

CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) **DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA** **DI BANK SYARIAH MANDIRI** **(Periode Maret 2012 - Maret 2019)**

Ismaulina¹, Ayu Wulansari², Mira Safira³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Lhokseumawe

¹ismaulina@gmail.com; ²Ayuwulansari1008@gmail.com; ³mira.safira.lsm@gmail.com

Abstrak

Variabel CAR merupakan indikator kesehatan bank terpenting menurut BI. CAR dipengaruhi oleh NPF, ROA, BOPO, FDR. Permasalahannya adalah bagaimana pengaruh NPF, ROA, BOPO, FDR secara parsial terhadap CAR di BSM dari Maret 2012-Maret 2019? Apakah NPF, ROA, BOPO, FDR secara bersamaan mempengaruhi CAR? Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPF t-hitung sebesar $-0,449 < t \text{ tabel } 1,705$, sehingga H_0 di tolak dan dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap CAR pada PT. BSM periode Maret 2012-Maret 2019. Sedangkan ROA, BOPO dan FDR berpengaruh terhadap CAR PT. BSM. Hal ini terlihat dari nilai masing-masing variabel pada nilai t lebih tinggi dari nilai t tabel. ROA t-hitung $2,262 > 1,705$ t-tabel. Nilai BOPO t-hitung $1,916 > t\text{-tabel } 1,705$. dan nilai FDR t-hitung $-2,969 > t\text{-tabel } 1,705$, dan untuk uji simultan F hitung $> F \text{ tabel } (3,286 > 2,98)$ dengan nilai signifikan $0,028 > \alpha = 5\% (0,05)$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel independen terhadap variabel dependen di PT.BSM.

Kata Kunci: *NPF, ROA, BOPO, FDR, CAR*

CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) **AND INFLUENCING FACTORS IN MANDIRI** **SYARIAH BANK** **(Period March 2012 - March 2019)**

Abstract

CAR variable is the most important indicator of bank health according to BI. CAR is influenced by NPF, ROA, BOPO, FDR. The problem is how partially the influence of NPF, ROA, BOPO, FDR on CAR in BSM from March 2012-March 2019? Do NPF, ROA, BOPO, FDR simultaneously affect CAR? The research method used is quantitative descriptive with SPSS analysis version 22. The results showed that the NPF value of t-count was $0.449 < t \text{ table } 1.705$, so that it received H_0 so that it could be concluded that NPF had no effect on CAR at PT. BSM for March 2012-March 2019. While ROA, BOPO and FDR affect the CAR of PT. BSM. This can be seen from the value of each variable at the t-value higher than the t-table value. ROA t-count $2,262 > 1,705$ t-tables. BOPO value of t-hitung $1.916 > t\text{-table } 1.705$. and FDR value t-count $-2.969 > t\text{-table } 1.705$, and for the simultaneous test F count $> F \text{ table } (3.286 > 2.98)$ with a significant value of $0.028 > \alpha = 5\% (0.05)$. This means that there is a significant influence together between all the independent variables on the dependent variable in PT.BSM.

Keywords: *NPF, ROA, BOPO, FDR, CAR*

PENDAHULUAN

Bank syariah kini mulai di lirik oleh masyarakat Indonesia dikarenakan tren produk dana perbankan syariah yang memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk yang kompetitif dibandingkan bunga di bank konvensional. Selain itu, kinerja PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) menunjukkan peningkatan yang signifikan, ini tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat.

Oleh karenanya dibutuhkan pengelolaan yang baik, dan ini dapat dilihat dari kinerja bank sebagai penyedia layanan jasa bisnis keuangan. Bank juga harus mampu menunjukkan tingkat kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat atau nasabah yang bertransaksi pada Bank Syariah Mandiri. Di samping itu sebagaimana disebutkan oleh Arifin bahwa pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan antara hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan ikatan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan Bank sebagai pengelola dana (*mudharib*). Oleh karenanya, tingkat laba BSM tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana.

Untuk mengukur kinerja dapat dilihat dari rasio-rasio seperti CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR. Rasio tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga kesehatan bank dapat diukur atau dinilai melalui kelancaran dari rasio tersebut. Adapun nilai rasio CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR pada Bank Syariah Mandiri periode Tahun 2012-2019 ialah sebagai berikut:

Tabel 1: Data CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR Tahun 2012-2019

No.	Rasio	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	CAR	13,88	14,12	14,81	22,05	14,01	15,89	16,26
2	NPF	1,14	2,29	4,29	4,05	3,13	2,71	1,56
3	ROA	2,25	1,53	0,17	0,56	0,59	0,59	0,88
4	BOPO	73,00	84,03	98,46	94,78	94,12	94,44	90,68
5	FDR	94,40	89,37	82,13	81,99	79,19	77,25	77,60

Sumber: Bank Mandiri Syariah

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata rasio yang dimiliki Bank Mandiri Syariah memiliki prospek yang baik, hal ini terlihat jelas pada variabel CAR yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri rata-rata di atas 8% dari batas minimum yang ditetapkan oleh BI. Akan tetapi meskipun memiliki modal yang tinggi Bank Mandiri Syariah juga memiliki tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) rata-rata di atas 2%, sehingga hal ini jika dihadapkan dengan faktor internal dimana secara teori NPF secara langsung memiliki keterkaitan dengan modal utama bank yaitu CAR demi menutupi kegagalan pembiayaan yang disebabkan oleh macet atau kurang lancar dan bermasalah.

Kemudian dilihat dari ROA, yakni perolehan laba bersih yang diperoleh Bank Mandiri Syariah selama 2015 sampai dengan 2018 rata-rata di bawah 0,77% yang artinya perolehan laba bersih pertahunnya tidak dapat memenuhi batas minimum yang ditetapkan oleh peraturan BI. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan bank dalam skala besar, maka bank harus mengeluarkan dana CAR untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu dilihat dari rasio BOPO yang ada, pada Bank Syariah Mandiri memiliki prospek yang sangat tinggi yakni rata-rata di atas 90% yang berarti bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki pengeluaran yang besar dalam bidang oprasional setiap tahunnya khususnya, sehingga apabila keadaan ekonomi makro kurang stabil maka untuk memenuhi rasio BOPO Bank Syariah Mandiri

harus menggunakan CAR atau modal utama untuk memenuhinya. Hal ini dilakukan agar bank tetap sehat dan mampu menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabahnya.

Selanjutnya variabel yang memiliki hubungan terhadap CAR ialah FDR yang merupakan pengukuran kemampuan bank dalam membayar kembali dana kredit yang telah diberikan oleh bank kepada nasabahnya. Apabila dalam hal ini bank tidak mampu membayar kembali dana yang telah diberikan atau diinvestasikan maka secara langsung akan mempengaruhi CAR atau modal utama untuk menutupi ketidakcukupan mengembalikan dana yang telah diinvestasikan tersebut. Namun dilihat dari perolehan FDR di atas memiliki prospek yang sangat bagus.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keterkaitan semua variabel mendorong penulis untuk meneliti variabel yang paling dominan dan menjadi bagian terpenting dalam perbankan. Adapun variabel yang dimaksud ialah CAR. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk mengcover atau menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva produktif yang berisiko. Besarnya CAR yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia untuk bank-bank yang beroperasi di Indonesia adalah sebesar minimum 8%. Besar kecilnya CAR yang dimiliki oleh sebuah bank akan dapat dipengaruhi oleh kinerja aspek keuangan lainnya yaitu aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek *profitabilitas* dan pembiayaan.

Kegagalan suatu perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang perbankan dapat dilihat dan diukur antara lain melalui kinerja keuangan, yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan yang baik, maka bank dapat lebih optimal dalam penyusunan rencana strategis ke depannya dalam kaitannya dengan minimalisasi risiko keuangan.

Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Sejak periode krisis sampai saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank, dimulai dari minimum sebesar 4% pada periode awal terjadinya krisis, persyaratan besaran minimum CAR telah ditingkatkan secara bertahap dan sejak awal tahun 2001, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8%.

Pemilihan variabel CAR sebagai variabel dependen dikarenakan CAR merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. CAR dipengaruhi oleh faktor seperti rentabilitas dan likuiditas. Selama periode pengamatan (Maret 2012 – Maret 2019) rata-rata CAR pada bank syariah di Indonesia termasuk di dalamnya Bank Syariah Mandiri sangat berfluktuasi begitu juga dengan ROA, FDR, NPF, dan BOPO yang nilainya juga berfluktuatif.

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dimaksudkan untuk menilai kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilik, hal ini penting dalam bisnis perbankan. Bank dikatakan sehat jika memiliki kecukupan modal dalam menjalankan bisnisnya. Di Indonesia standar CAR berkisar antara 9-12%, (Sofyan Syarif Harahap, 2008). CAR adalah rasio yang

memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Apabila bank tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8% maka sebuah bank mengalami risiko modal. Menurut Antonio (2009) tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif

NPF (*Non Performing financing*) adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Mudrajat & Suharjonoo, 2002). *Non Performing Finance* atau pembiayaan bermasalah adalah suatu pembiayaan yang mengalami masalah dalam pengembaliannya bisa dikarenakan faktor eksternal pihak nasabah maupun internal dari bank itu sendiri (Siamat, 2005). Menurut Mahmoeddin(2010) faktor internal dan eksternal itu mencakup di antaranya kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif, penyimpangan pemberian pembiayaan, itikad kurang baik, pemilik atau pengurus dan pegawai bank, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan, serta lemahnya sistem informasi pembiayaan sebagai faktor internal sedangkan faktor eksternalnya meliputi kegagalan usaha debitur, menurunnya kegiatan ekonomi, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur dan musibah yang terjadi pada usaha debitur / kegiatan usahanya.

Pengaruh dari terjadinya pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kecukupan modal maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR. Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan, dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan kelambatan dalam pengembalian. Sedangkan total pembiayaan yang salurkan oleh pihak bank, jika tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensi bagi bank.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Andini dan Yunita (2015), Margaretha dan Setyaningrum (2011), Abusharba et al. (2013) dan Khaled et al. (2013) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negative signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio.

Return On Asset, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan total asset untuk memperoleh laba secara keseluruhan dari hasil investasinya. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume

penjualan. Ukuran yang digunakan dalam perhitungan ROA ini adalah membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki oleh bank (Rivai, 2013)

Rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Jika rasio ROA meningkat dapat dikatakan keuntungan yang di capai semakin meningkat dan semakin baik posisi bank dari sisi penggunaan aset. Dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA dapat meningkatkan penyediaan modal wajib minimum (CAR).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Benny Agus Setiono (2017), Astreanto dan Riyadi (2017), Irawan dan Anggono (2015), Nuviyanti dan Anggono (2014), Bateni et al. (2014), Abusharba et al. (2013), Sakinah (2013), Buyuksalvarci (2011), Fitrianto (2006), Shitawati (2006), Indira (2002), Sri Haryati (2001) dan Haryati (2001), bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. sehingga penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio rentabilitas (earnings). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai BOPO mencerminkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sebaliknya Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sedangkan bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi / BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1. semakin besar BOPO, akan menyebabkan pada penurunan modal (diproksikan dengan CAR) suatu bank. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan CAR dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu (2016), Ismaulina dan Zulfadhli (2016), Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015), Nuviyanti dan Anggono (2014), Ghosh et al. (2003) dan Ahmad et al. (2008) menunjukkan hasil bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR), sehingga penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ratio Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan. FDR diartikan sebagai perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank. Dengan menyalurkan pembiayaan, pihak bank dapat memperoleh keuntungan. Apabila rasio FDR tinggi, maka dapat diartikan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah lebih besar. Semakin besar pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah, akan meningkatkan keuntungan bank tersebut. Keuntungan bank syariah tersebut akan dialokasikan pada modal, sehingga semakin besar pembiayaan maka modal yang diperoleh juga semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuwita Ariessa Pravasanti (2018), Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu (2016), Oktaviana & Syaichu (2016), Abusharba et. al (2013), Sakinah (2013) dan Rahayu (2008), menunjukkan hasil bahwa Financing

Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR), sehingga penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Berdasarkan teori yang di paparkan di atas maka hipotesis yang di bangun adalah sebagai berikut:

1. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR
2. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR
3. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR
4. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR

METODE PENELITIAN

Sumber data diperoleh melalui penelusuran dari media internet/website resmi Bank Syariah Mandiri (BSM) pada laman website www.syariahamandiri.co.id. Dan Sumber penunjang lainnya seperti jurnal yang diperlukan, dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Kriteria Data Penelitian

Variabel X (independen) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : NPF (X1), ROA (X2), BOPO (X3), FDR (X4). Sementara yang menjadi variabel Y (dependen) dalam penelitian ini ialah CAR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*),

Data penelitian diambil dari laporan keuangan triwulan dengan periode pengamatan Tahun 2012 sampai dengan 2019.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis data menggunakan bantuan *microsoft Excel* dan program aplikasi Statistic Product and Service Solution (SPSS). Beberapa tahapan analisis data yaitu Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi.

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \text{NPF } X_1 + \text{ROA } X_2 + \text{BOPO } X_3 + \text{FDR } X_4 + e$$

Di mana:

- Y = CAR
a = Nilai *intercept* (konstanta)
b1-b2-b3-b4 = Koefisien arah regresi
e = Variabel gangguan.

Pembuktian Hipotesis

a. Uji F

Memberikan petunjuk apakah setiap variabel X berpengaruh atau memiliki hubungan yang nyata terhadap variabel tak bebas Y. Jika hasil pengujian menunjukkan signifikan, maka modal bisa digunakan untuk prediksi/ peramalan, sebaliknya jika non/ tidak signifikan, maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, (H_0 ditolak H_a diterima). Dan dapat dilihat pada tabel anova dengan tingkat signifikasinya sebesar (5%).

b. Uji t

Dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan melihat kolom signifikansi pada

masing-masing t hitung, proses uji t identik dengan uji F dengan nilai alpha atau nilai kritis 0,05. Apabila t hitung > t tabel, maka Ho di tolak dan Ha diterima, sedangkan apabila t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi (*R-Square/R²*) mengukur seberapa besar kontribusi atau peran variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *R-Square* yang baik adalah semakin mendekati angka satu atau sama dengan satu, yang berarti semakin besar menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel dalam penelitian ini terdiri dari NPF, ROA, BOPO, dan FDR sebagai variabel bebas (independen) dan CAR sebagai variabel terikat (dependen). Data variabel-variabel sebagai berikut:

**Tabel 2 : Hasil Perhitungan NPF, ROA, BOPO, FDR dan CAR
 PT. Bank Mandiri Syariah Periode Maret 2012 s/d Maret 2019**

Tahun	Nama Bulan	NPF	ROA	BOPO	FDR	CAR
2012	Maret	0,86	2,17	70,47	81,25	13,97
	Juni	1,41	2,25	70,11	92,21	13,70
	September	1,55	2,22	71,14	93,90	13,20
	Desember	1,14	2,25	73,00	94,40	13,88
2013	Maret	1,55	2,56	69,24	95,61	15,29
	Juni	1,10	1,79	87,63	94,22	14,24
	September	1,59	1,51	87,53	91,29	14,42
	Desember	2,29	1,53	84,03	89,37	14,12
2014	Maret	2,65	1,77	81,99	90,34	14,90
	Juni	3,90	1,66	93,03	89,91	14,94
	September	4,23	0,80	93,02	85,68	15,63
	Desember	4,29	0,17	98,46	82,73	14,81
2015	Maret	4,41	0,81	91,57	81,67	15,12
	Juni	4,70	0,55	96,10	85,10	11,97
	September	3,34	0,42	97,41	84,49	11,84
	Desember	4,05	0,56	94,78	81,99	12,85
2016	Maret	4,32	0,56	94,44	80,16	13,39
	Juni	3,74	0,62	93,76	82,31	13,69
	September	3,63	0,60	93,93	80,40	13,50
	Desember	3,13	0,59	94,12	79,19	14,01
2017	Maret	3,10	0,60	93,82	77,75	14,40
	Juni	3,23	0,59	93,89	80,30	14,37
	September	3,12	0,56	94,22	78,29	14,92
	Desember	2,71	0,59	94,44	77,66	15,89
2018	Maret	2,49	0,79	91,20	73,92	15,59
	Juni	2,75	0,89	90,09	75,47	15,62
	September	2,51	0,95	89,73	79,08	16,46
	Desember	1,56	0,88	90,68	77,25	16,26
2019	Maret	1,29	1,33	86,03	79,39	15,62

Sumber: Data Primer Maret 2012 s/d Maret 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa NPF (*Non Performing Financing*) adalah salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti. Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan.

NPF pada Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 : NPF PT. Bank Mandiri Syariah Periode Maret 2012 s/d Maret 2019

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Sehat : < 2%	13	45%
2.	Cukup sehat : $\leq 2\% - < 5\%$	16	55%
3.	Kurang sehat : $\leq 5\% - < 8\%$	0	0%
4.	Tidak sehat : $\geq 8\%$	0	0%
Total		29	100%

Sumber : www.bi.co.id

Berdasarkan tabel 3, NPF Syariah Mandiri termasuk dalam kategori cukup sehat dengan jumlah periode sebanyak 16 dan kontribusi persentasenya sebesar 55% dari 29 periode, 13 periode tergolong sehat dengan persentase 45%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah cukup baik sehingga bank dikatakan sehat.

ROA pada Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4 : ROA PT. Bank Mandiri Syariah Periode Maret 2012 s/d Maret 2019

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Sehat : $\geq 1,22\%$	11	38%
2.	Cukup sehat : $\geq 0,99\% - < 1,22\%$	0	0%
3.	Kurang sehat : $\geq 0,77\% - < 0,99\%$	6	21%
4.	Tidak sehat : $< 0,77\%$	12	41%
Total		29	100%

Sumber : www.bi.co.id

Berdasarkan tabel 4, ROA Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019 termasuk dalam kategori **tidak sehat** dengan jumlah periode sebanyak 12 dan kontribusi persentasenya sebesar 41% dari 29 periode, dan 11 periode lainnya tergolong sehat dengan kategori 38% dan 6 periode tergolong kurang sehat dengan persentase 21%. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019 dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan masih kurang baik. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

BOPO pada PT. Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5 : BOPO PT. Bank Mandiri Syariah Periode Maret 2012 s/d Maret 2019

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Sehat : $\leq 93,52\%$	21	72%
2.	Cukup sehat : $> 93,52\% - \leq 94,72\%$	5	17%
3.	Kurang sehat : $> 94,72 - \leq 95,92\%$	2	7%
4.	Tidak sehat : $> 95,92\%$	1	4%
Total		29	100%

Sumber : www.bi.co.id

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa selama periode penelitian BOPO pada Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019 tergolong sehat dengan jumlah periode sebanyak 21 dan kontribusi persentasenya sebesar 72% dari 29 periode dan 1 periode tidak sehat dengan jumlah presentase sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen PT. Bank Syariah Mandiri pada periodepenelitian ini baik dan dapat dikatakan sehat.

Berikut data FDR pada PT. Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019 yang penulis peroleh dari laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan Bank Indonesia.

Tabel : 6 FDR PT. Bank Mandiri Syariah Periode Maret 2012 s/d Maret 2019

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	Sehat : $\leq 94,75\%$	28	96%
2.	Cukup sehat : $\geq 94,75\% - \leq 98,50\%$	1	4%
3.	Kurang sehat : $\geq 98,50 - \leq 102,25\%$	0	0%
4.	Tidak sehat : $\geq 102,5\%$	0	0%
Total		29	100%

Sumber : www.bi.co.id

Berdasarkan tabel 6, FDR PT. Bank Syariah Mandiri tergolong sehat dengan jumlah periode sebanyak 28 dan kontribusi persentasenya sebesar 96% dari 29 periode dan 1 periode dikatakan cukup sehat dengan jumlah presentase sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mandiri mampu mengimbangi antara pemberian pembiayaan kepada nasabah yang membutuhkan biaya dengan permintaan deposito yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan.

Data CAR pada PT. Bank Syariah Mandiri selama periode Maret 2012 s/d Maret 2019 yang penulis peroleh dari laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 7 : CAR PT. Bank Mandiri Syariah Periode Maret 2012 s/d Maret 2019

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sehat : $\geq 8\%$	29	100%
2	Cukup sehat : $\geq 6,5\% - < 8,0\%$	0	0%
3	Tidak sehat : $> 6,5\%$	0	0%
Total		29	100%

Sumber: www.bi.co.id

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa selama periode penelitian CAR pada PT. Bank Syariah Mandiri tergolong sehat dengan jumlah periode sebanyak 29 dan kontribusi persentasenya sebesar 100% dari 29 periode. Hal ini menunjukkan bahwa modal PT. Bank Syariah Mandiri selama periode penelitian mampu menutupi penurunan aktivasnya sebagai

akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko pada setiap bulannya.

Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS, berikut hasil olahan regresi yang di dapat:

Tabel 8 : Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,547	6,371		2,283	,032
NPF	-,140	,284	-,141	-,494	,625
ROA	2,592	1,146	1,530	2,262	,033
BOPO	,127	,066	,976	1,916	,067
FDR	-,165	,056	-,904	-2,969	,007

a. Dependent Variable: CAR

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel bebas NPF (X1)=-0,140; ROA (X2)=2,592; BOPO (X3)=0,127; dan FDR (X4) = -0,165 dengan konstanta sebesar 6,371, sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 14,547 - 0,140 X1 + 2,592 X2 + 0,127 X3 - 0,165 (X4).$$

Interpretasi fungsi regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai α atau konstanta = 14,547 menunjukkan bahwa jika nilai NPF, ROA, BOPO dan FDR adalah nol maka nilai profitabilitas Y (CAR) adalah 14,547. Nilai 6,371 adalah besarnya standar eror dari konstanta fungsi regresi.
- Nilai koefisien regresi variabel (X1) sebesar -0,140, menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan sebesar 1 % NPF, maka CAR akan mengalami penurunan sebesar 0,140% karena tanda minus menyatakan arah hubungan dari pengaruh yang berlawanan dari variable independen (X1) terhadap variable dependen (Y)
- Koefisien regresi (X2) sebesar 2,592 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% ROA akan meningkatkan CAR sebesar 2,592%. Namun sebaliknya jika turun sebesar 1% maka CAR juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 2,592%. Tanda positif pada Koefisien variable ROA menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan dan penurunan variable independen (X2) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variable dependen (Y).
- Koefisien regresi BOPO(X3) sebesar 0,127 menggambarkan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% BOPO akan mengalami peningkatan pada variabel CAR sebesar 0,127%
- Koefisien regresi FDR (X4) sebesar -0,165 menyatakan bahwa setiap perubahan 1% FDR maka akan menurunkan CAR sebesar 0,165%

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (T test)

Diketahui bahwa t-tabel untuk $df = 29 - 3 = 26$ dengan signifikansi $> 5\%$ adalah 1,705. Sedangkan penghitungan t hitung adalah sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan progam SPSS dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel NPF (X1) diperoleh hasil t hitung $-0,494 < t$ -tabel 1.705, sehingga H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial NPF tidak

berpengaruh dan signifikan terhadap CAR pada PT. Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019.

Kemudian Hasil uji t untuk variabel ROA (X2) diperoleh hasil t- hitung sebesar $2,262 > t$ tabel 1.705, sehingga H_{a2} diterima begitu juga variabel BOPO (X3) diperoleh hasil t hitung $1,916 > t$ tabel 1.705, sehingga H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROA dan BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap CAR pada PT. Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019

Berbeda dengan Hasil uji t untuk variabel FDR (X4) walaupun diperoleh hasil t hitung $-2,969 > t$ tabel 1.705, dan menerima H_{a4} , namun pengaruhnya terhadap CAR berlawanan arah secara signifikan pada PT. Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019.

Uji Signifikansi Simultan (F test)

Diketahui bahwa F tabel untuk $df = 29 - 3 = 26$ dengan signifikansi $> 5\%$ adalah 2.98. Sedangkan penghitungan F hitung adalah 3,286 sebagai mana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 9 : Hasil Uji Signifikansi Simultan (F test)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,420	4	3,355	3,286	,028 ^a
	Residual	24,503	24	1,021		
	Total	37,923	28			

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: CAR

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai F hitung $> F$ tabel ($3,286 > 2,98$) dengan nilai signifikan $0,028 > \alpha = 5\%$ ($0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas (NPF, ROA, BOPO, dan FDR) terhadap variabel terikat (CAR) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi linier berganda bias dipakai untuk memprediksi CAR.

Koefisien Determinasi (R2)

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 10 : Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,595	,354	,246	1,010

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh dari tabel menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,354, hal ini berarti bahwa 35,4% CAR dapat dijelaskan oleh variabel NPF, ROA, BOPO, dan FDR, sedangkan sisanya ($100\% - 35,4\% = 64,6\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak penulis teliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh NPF terhadap CAR pada Bank Syariah Mandiri

Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap CAR seperti yang terlihat pada table uji t dan pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai t hitung NPF lebih kecil dari nilai t tabel dengan nilai yang negatif. Kenaikan rasio NPF mengandung arti naiknya pembiayaan bermasalah yang lebih besar dari kenaikan jumlah pembiayaan. NPF yang tinggi mengakibatkan tingkat pengembalian kredit menjadi rendah. Seperti terjadinya penurunan pendapatan yang diterima bank dari margin atas pembiayaan yang disalurkan. Namun tidak selalu dengan timbulnya pembiayaan bermasalah akan memiliki resiko yang besar pada pendapatan operasional bank secara keseluruhan ini disebabkan bahwa pendapatan operasional bank bukan hanya berasal dari margin pembiayaan meski pendapatan dari sector margin keuntungan pembiayaan merupakan pendapatan terbesar bank. Namun pendapatan operasional bank juga dapat berasal dari pendapatan aktiva produktif lainnya. Sehingga NPF tidak berpengaruh terhadap CAR. Penelitian ini mendukung penelitian Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015), Astreanto dan Riyadi (2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian Putri dan Dana (2018) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio. Sedangkan penelitian Andini dan Yunita (2015), Margaretha dan Setiyaningrum (2011) pengaruh yang di hasilkan NPF terhadap CAR bersifat negative. Yang mempunyai arti berlawanan arah jika nilai NPF kita tambah sebesar 1% akan terjadi penurunan terhadap variable CAR.

Menurut teori NPF yang dijelaskan oleh Lukman Dendawijaya menjelaskan bahwa NPF memiliki sifat yang fluktuatif dan tidak pasti, karena NPF berkaitan langsung dengan nasabah sehingga pembiayaan bermasalah bersifat tidak pasti, selain pada tabel penilaian tingkat NPF yang ada pada Bank Mandiri Syariah tergolong sehat dan tidak memiliki potensi akan terjadinya pembiayaan bermasalah pada periode Maret 2012 s/d Maret 2019. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh hasil penelitian Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) variabel NPF tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena pembiayaan bermasalah tidak mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan perbankan, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan akan menyebabkan kerugian pada bank yang bersangkutan, kerugian itu memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri, kemudian akan menurunkan rasio kecukupan modal bank.

Pengaruh ROA terhadap CAR pada Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan uji statistik nilai ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Dimana ROA mengukur tingkat pengembalian asset yang telah di investasikan sehingga semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan harta dan akhirnya menyebabkan modal terus bertambah. Dengan meningkatnya rasio ROA maka semakin baik pula posisi modal suatu bank. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Benny Agus Setiono (2017), Astreanto dan Riyadi (2017), Buyuksalvarci (2011), Fitrianto (2006), Shitawati (2006), Indira (2002), Sri Haryati (2001) dan Haryati (2001), bahwa ROA berpengaruh terhadap CAR dan mengatakan bahwa semakin baik perbankan mengelola asset menjadi laba maka semakin

tinggi keuntungan yang dihasilkan bank sehingga mampu menutupi kerugian yang diakibatkan oleh resiko-resiko yang dihadapi oleh perusahaan perbankan.

Hal ini tentu akan menciptakan keuntungan yang lebih tinggi dikarenakan perbankan mampu meminimalisir kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh resiko pasar, resiko operasional dan resiko kredit. Hasil penelitian diatas kontradiksi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh manulang (2002) dimana hasil penelitian manulang menyatakan bahwa ROA tidak mempengaruhi nilai CAR secara signifikan dan berbeda juga dengan hasil penelitian Fani Awaliana Putri (2016) yang memperoleh hasil ROA berpengaruh terhadap CAR tetapi tidak signifikan.

Pengaruh BOPO terhadap CAR pada Bank Syariah Mandiri

Variabel BOPO dalam hal ini BOPO dinilai sebagai kemampuan bank dalam menekan biaya oprasional sehingga mampu mendorong naik profitabilitas (ROA), maka BOPO juga ikut berpengaruh dan memiliki peran penting terhadap variabel CAR.

Berdasarkan hasil pengujian statistic pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa BOPO secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR. Hal ini didukung oleh penelitian Fani Awaliana Putri (2016). Rasio BOPO yang tinggi dapat mengurangi modal yang dimiliki oleh bank karena bank harus menutupi biaya - biaya operasional bank yang berlebih. Artinya bank yang sehat adalah bank yang rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat termasuk take over dan BBO rasio BOPO nya lebih dari 1. Hal ini bisa saja karena bank tidak mampu mengendalikan biaya operasionalnya sehingga akan memakan pendapatan operasional dan keuntungan yang dimilikinya. Sebelum menyentuh modal, bank akan menjual aset-asetnya. Ketika terdapat kelebihan dari penjualan aset yang merupakan pendapatan non-operasional ini, kelebihan ini akan dimasukkan kembali ke modal agar bisa dipergunakan kembali untuk membeli aset bank. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2009) dan Sutanto (2009) memperoleh hasil bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009), Chatarine (2013) dan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015) memperoleh hasil bahwa BOPO berpengaruh negative secara signifikan terhadap CAR

Pengaruh FDR terhadap CAR pada Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa FDR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variable CAR sehingga dapat penulis analisis bahwa jika FDR meningkat maka akan menurunkan nilai variabel CAR. Apabila FDR mengalami kenaikan disebabkan oleh pembiayaan yang tinggi sedangkan dana yang terhimpun sedikit maka akan menurunkan CAR dan kemampuan bank dalam mengelola dana masih efektif dan efisien. Memang jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang terhimpun akan sangat menguntungkan, tetapi perlu diperhatikan juga ini akan terkait dengan resiko yang akan terjadi apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak mengembalikan dana pinjamannya.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Giras Risti Wilara dan Agus Tri Basuki (2016) dan Fatimah (2014). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu (2016), Sakinah (2013) yang menunjukkan bahwa FDR secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa Variabel NPF (X1) secara persial NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap CAR. Variabel ROA (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR dan Variabel BOPO (X3) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR. Variabel FDR (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR pada PT. Bank Syariah Mandiri periode Maret 2012 s/d Maret 2019. Sedangkan secara simultan semua variable (NPF, ROA, BOPO dan FDR) berpengaruh terhadap CAR.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini terbatas pada lamanya waktu penelitian. Kedua, terdapat dua variabel yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Atas dasar hasil analisis yang didapat, maka disarankan bagi pihak manajemen bank agar dapat memperhatikan dua variabel yang terbukti berpengaruh terhadap CAR, yaitu variabel ROA dan BOPO. Pihak bank sebaiknya mempertahankan modalnya (CAR) agar tetap di 8% sesuai peraturan BI. Selain menjaga kepercayaan masyarakat juga akan menjaga kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abusharba, Mohammed T. et.al.(2013). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks. *Global Review of Accounting and Finance*. Vol. 4.No. 1.
- [2] Ahmad, Rubi, M. Ariff, dan Michael J. Skully. 2008. The determinants of bank capital ratios in a developing economy. *Asia-Pacific Financial Markets* 15 (3–4): 255–72. <https://doi.org/10.1007/s10690-009-9081-9>.
- [3] Andini, F. dan Yunita, I. 2015 Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Non Performing Loan (NPL), Dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Indonesia yang Terdaftar di *e-proceeding of Management*, 2 (2)(2355–9357), hal. 1384.
- [4] Antonio, Moh. Syafi'i. 2009. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [5] Arifin, Zainul, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Cetakan 3, Jakarta : Alvabet.
- [6] As, Mahmoodin. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [7] Astreanto, R. dan Riyadi, S. 2017 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Pada Bank Listing Di BEI Periode 2010-2014, *Jurnal Riset Perbankan Manajemen dan Akuntansi*, 1 (2)
- [8] Bateni, Leila, et. al (2014). The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks. *Journal of Economic and Finance*, Vol. 6, No. 11.
- [9] Buyuksalvarci, Ahmet dan Hasan Abdioglu. 2011. Determinants Of Capital Adequacy Ratio In Turkish Banks: A panel data analysis. *African Journal of Business Management*, 5(27), pp: 11199-11209
- [10] Chatarine, Alvita dan Lestari Putu Vivi 2013. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO Terhadap ROA Dan CAR Pada BPR Kabupaten Badung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud).
- [11] Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [12] F. Artin Shitawati. 2006. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap capital adequacy ratio (studi empiris : Bank umum di indonesia periode 2001 – 2004).

- [13] Fatimah, Siti. 2014. Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi, dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah, *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol. VI No.1, Januari, hal. 54-72.
- [14] Fitrianto, Hendra dan Mawardi, Wisnu. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*. Vol 3, No 1.
- [15] Fuad, Rizal, *Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Capital Edequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Periode Tahun 2009-2013)*. Skripsi IAIN Lhokseumawe Tahun 2015.
- [16] Ghazali, Imam, 2011. *Aplikasi analisis multivariatedengan pogram IMB SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Di Penogoro.
- [17] Ghosh, Saibal, D. M. Nachane, Aditya Narain, dan Satyananda Sahoo. 2003. Capital requirements and bank behaviour: An empirical analysis of Indian public sector banks. *Journal of International Development* 14 (2): 145–56. <https://doi.org/10.1002/jid.947>.
- [18] Harahap, Sofyan syarif. 2008. *Anlisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [19] Indira Januarti, 2002, Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 10, Desember, hal. 1 – 26
- [20] Iqbal, Zamir dan Abbas Mirakhor. 2008. *Pengantar Keuangan Islam: Teori & Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [21] Irawan, Keynes, dan Achmad herlanto Anggono. 2015. A study of capital adequacy ratio and its determinants in indonesian banks: A panel data analysis. *International Journal of Management and Applied Science* 1 (9): 1–4
- [22] Ismaulina, I., & Zulfadhli, Z. (2016). Effect of Capital Adequacy, Liquidity, and Operational Efficiency to Profitability in Bank Syariah Mandiri (Period 2008 Sd 2015). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(1), 43-54. <https://www.iainbatusangkar.ac.id>.
- [23] Jufrizal, *Pengaruh Capital Edequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Efisiensi Oprasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas pada PT. BRI Syariah (Periode Maret 2009 s/d September 2016)*. Skripsi IAIN Lhokseumawe Tahun 2015.
- [24] Kompas Gramedia, *Berita Keuangan Bank Syariah*. Diakses Pada Tanggal 25 November 2018
- [25] Krisna, Yansen, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Terhadap Kesehatan Bank (Studi Pada Bank-Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2003-2006)*, Skripsi: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2008. Diakses Pada Tanggal 3 Juni 2019.
- [26] Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [27] Margaretha, Farah dan Diana Setyaningrum. 2011. Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13 (1), h: 47-56
- [28] Martono, Nanang, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers.
- [29] Muhammad, 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah Edisi 1*. Yogyakarta: Ekonisia.

- [30] Nuviyanti and Anggono, Achmad Herlanto. 2014. Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks (Case Study : Period 2008-2013). *Journal of Business and Management*. Vol . 3, No.7.
- [31] Oktaviana, Rheza dan Muhammad Syaichu. (2016). Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF DAN BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management* Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016, Halaman 1-10 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- [32] Perolyka, Deni, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015. Diakses Pada Tanggal 3 Juni 2019.
- [33] Pravasanti, Yuwita Ariessa. (2018). Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia *JIEI (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam)*, 4(03), 2018, 148-159 <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>
- [34] Rivai, Veithzal, dkk., 2013. *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Rajawali Press.
- [35] Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusabaan*, Edisi Keempat Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: BPFPE.
- [36] Rizal, Bustama, *Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Rasio Profitabilitas Roa Bank Syariah (Studi Kasus Bri Syariah Jakarta)*. Skripsi IAIN Lhokseumawe Tahun 2015.
- [37] Sakinah, Fitria, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2009-Desember 2011)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Diakses Pada Tanggal 3 Juni 2019.
- [38] Setiono, Benny Agus. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, Volume 7, Nomor 2, Maret 2017 <http://pdp-journal.hangtuah.ac.id/index.php/japk/issue/view/2>
- [39] Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Penerbit Fakultas Ekonomi universitas Indonesia
- [40] Sjahdeini, Sutan Remy, 2000. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Jakarta : Grafiti.
- [41] Sri Haryati Soendoro, 2001, Kinerja Keuangan Bank-Bank Beku Operasi, Take Over, Rekapitalisasi dan Sehat Tahun 1992 – 1998, *Ventura*, Vol.4, No.2, September, hal 97 - 106
- [42] Sri Haryati, 2001, Analisis Kebangkrutan Bank, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.16, No.4, hal.336-345
- [43] Sudarsono, Heri, 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Edisi 2, Yogyakarta : Ekonisia.
- [44] Sumitro, Warkum, 2000. *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI & Takaful) di Indonesia*, Edisi 1 Cetakan 2, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [45] Susanto, Wijayadi Adi. 2009. “Pengaruh Rasio LDR, LAR, CR, NPL, BOPO dan ROA terhadap CAR pada BankBank Swasta Yang Berpusat di Surabaya”. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- [46] Triyuwono, Iwan dan Muhammad As’udi, *Akuntansi Syariah : Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Edisi Pertama, Jakarta : Salemba Empat, 2001.

- [47] Wahyuni, Fitria. 2009. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital adequacy Ratio (CAR) Pada Bank umum Swasta Nasional Devisa". Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- [48] Wilara, Giras Risti dan Agus Tri Basuki, 2016. Determinan Ketahanan Modal Bank Syariah Di
- [49] Indonesia: Pendekatan ECM *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Volume* 17, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 157-167 DOI: 10.18196/jesp.17.2.3957
- [50] Yuliani, Kadek Puspa, dkk. (2015) Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA) Dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa) *e-Journal Ak S1 Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi program S1* (Volume 3 No 1 Tahun 2015)